

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi masa depan, penerus generasi masa kini yang diharapkan mampu berprestasi, bisa dibanggakan dan dapat mengharumkan nama bangsa pada masa sekarang dan yang akan datang. Namun kenyataan yang ada, kehidupan remaja pada masa kini mulai memprihatinkan. Remaja yang seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan Bangsa dan Negara. Bahkan perilaku mereka cenderung merosot dan mengarah pada tindakan yang melanggar hukum. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami kesukaran dalam hidup manusia di mana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan jiwa ini mengganggu ketertiban yang merupakan tindakan kenakalan.

Menurut Sarwono (2001) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai

berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologik, psikologik dan sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologik ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologik ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematapan perkembangan kepribadian. Secara sosiologik ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda.

Masa remaja yang diyakini banyak kalangan sebagai masa yang paling indah, seringkali diidentikkan dengan proses pencarian identitas. Dalam masa ini banyak remaja mengalami kebingungan, karena pertumbuhan fisiknya yang sedemikian pesat kurang diimbangi dengan perkembangan psikologis dan sosial yang seimbang. Dari segi fisik, remaja sudah seperti orang dewasa, namun dari segi tuntutan masyarakat, remaja belum siap menerima peran berlebih. Hal ini lah yang kemudian menjadi permasalahan dalam diri remaja. Identitas sebagai seorang remaja ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, menempatkan diri dengan teman sebayanya, mengidolakan seorang tokoh yang menjadi panutan, menerima diri apa adanya, mencapai prestasi yang mereka peroleh di sekolah, meraih cita-citanya dan mengendalikan dirinya secara biologis (Hidayati, 2006).

Menurut soerjono soekanto (dalam pudjiastiti, 2007) masalah remaja pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan dan sikap apatis (acuh atau cuek) yang disebabkan rasa kecewa terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Masalah remaja yang paling banyak disoroti akhir-

akhir ini adalah masalah remaja nakal atau delinkuen. Perilaku remaja yang mampu mencelakakan dirinya sendiri maupun orang lain disebut dengan perilaku delinkuen.

Perilaku delinkuen berasal dari bahasa Latin “delinquere”, yang diartikan terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror dan tidak dapat diatur. Kartono (dalam Susilowati, 2011) mengartikan delinkuen lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil dan defektif.

Menurut Santrock (2003) menyatakan bahwa perilaku delinkuen remaja mengarah pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara oleh lingkungan sosial (seperti berkata kasar pada guru dan orang tua), pelanggaran ringan (seperti membolos sekolah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri, seks pranikah, dan menggunakan obat-obat terlarang).

Perilaku nakal remaja atau perilaku delinkuen yang terjerumus kedalam tindakan penyimpangan sosial ini merupakan aplikasi dari ideologi yang telah tertanam di dalam pemikiran mereka, yang selanjutnya merupakan implementasi dari “konsep diri”, yaitu jawaban individu atas pertanyaan “siapa aku” dan “bagaimana mengisi masa remajaku”. Konsep ini berupa kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang berlangsung dengan relasinya. Kesadaran diri ini merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak terlihat secara kasat mata namun individu yang melakukannya dapat merasakan tindakan-

tindakan mereka yang dianggap potensial dan menyenangkan, meski orang lain menganggapnya sebagai bentuk penyimpangan (Prabudiani, 2012. <http://blog.unsri.ac.id/wiwin/blogroll/>)

Menurut Mead (dalam Ahmadi, 2008) konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Menurut beberapa ahli (dalam Kanisius, 2006) konsep diri dikembangkan melalui interaksinya dengan orang lain maupun peniruan. Apabila sejak kecil ia diterima, disayangi dan selalu dihargai, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif. Sementara itu pengalaman sosial yang buruk seperti ditolak, dicela, akan membentuk konsep diri yang negatif. Semenjak konsep diri mulai terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tak nyaman dalam dirinya. Inilah hal yang terpenting dari konsep diri. Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya

Konsep diri yang tertanam dalam diri para remaja nakal atau delinkuen ini telah menekan para remaja berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan karena mereka sedang mengembangkan eksistensinya di dalam proses sosialisasi. Pengembangan identitas tersebut kemudian dicapai melalui proses belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui sebuah pembauran yang menginginkan harapan akan terjadinya penerimaan dari pihak-pihak yang dimasukinya. Proses inilah yang kemudian menghantarkan para remaja menerjemahkan pencarian identitas dirinya melalui tindakan atau kegiatan yang dapat

menunjukkan keberadaan dirinya, sehingga hal tersebut mampu membuat dirinya diterima oleh lingkungan pergaulannya sekalipun lingkungan tersebut tidak baik bagi dirinya.

Sebuah survei yang dilakukan di 33 provinsi pada pertengahan tahun 2008 yang dilakukan oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN melaporkan bahwa 63% remaja di Indonesia usia sekolah SMP, SMA dan SMK sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21% di antaranya melakukan aborsi. Secara umum survei itu mengindikasikan bahwa pergaulan remaja di Indonesia makin mengkhawatirkan (Tanpaka, 2004).

Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN mengatakan, persentasi remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Bandung, Surabaya, hingga Makassar, masih berkisar 47,54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah. Namun, dari hasil survei terakhir tahun 2008, persentasenya meningkat menjadi 63%. Dengan adanya perilaku seperti itu, para remaja tersebut sangat rentan terhadap resiko kesehatan seperti penularan penyakit HIV-AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya (Tanpaka, 2004)

Siswa-Siswi SMK Surya Dharma Bandar Lampung berdasarkan hasil pra penelitian penulis memperlihatkan bahwa, kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di kota besar juga terjadi pada Siswa-Siswi SMK Surya Dharma Bandar Lampung. Ada sikap

yang kurang menghargai guru, tidak disiplin, sering bolos, merokok di dalam maupun luar lingkungan sekolah, menonton video porno bahkan ada yang mengarah pada pergaulan kurang sehat yakni sex bebas. Berdasarkan hasil pra penelitian, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku delinkuen remaja yakni, faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal terkait dengan ketidakmampuan remaja untuk mengontrol tingkah lakunya dan pandangan terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan dan faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku delikuen pada remaja, yaitu terkait dengan pengaruh teman sebaya, orang tua, ekonomi sosial dan lingkungan sekitar tempat tinggal (Santrock, 2003).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen remaja di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menitikberatkan pada faktor pengaruh teman sebaya. Kemudian dari faktor tersebut dilihat sejauh mana pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku delinkuen remaja. Menurut Hartono (1998) berpendapat bahwa remaja terkadang banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya melebihi waktu yang mereka habiskan dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain, oleh karena itu, pengaruh dari teman sebaya biasanya lebih dominan bila di bandingkan dengan pengaruh dari keluarganya..

Dalam bergaul, remaja akan memahami kebutuhan rekan-rekan dan dirinya sendiri dalam timbal baliknya hubungan antara teman sebaya (Gerungan, 1998). Timbal balik tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif yang

dimaksud adalah ketika individu dan bersama teman-teman sebayanya melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti membentuk kelompok teman belajar dan patuh pada aturan-aturan yang ada dan apabila seseorang bergaul dengan teman sebaya yang menyimpang maka akan berpengaruh negatif, yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan membatasi pembahasan pada pergaulan teman sebaya dan konsep diri yang diperkirakan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku delinkuen remaja. Berdasarkan Uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara konsep diri dan pergaulan teman sebaya dengan perilaku delinkuen remaja.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan perilaku delinkuen remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK Surya Dharma Bandar Lampung?
2. Bagaimana hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku delinkuen remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK Surya Dharma Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku delinkuen remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK Surya Dharma Bandar Lampung

2. Untuk mengetahui hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku delinkuen remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK Surya Dharma Bandar Lampung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori sosiologi yang berhubungan dengan kenakalan remaja
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau bacaan yang bisa membantu guru, remaja-remaja dan masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang konsep diri, pergaulan teman sebaya dan perilaku delinkuen remaja
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi remaja untuk memiliki konsep diri yang positif
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi remaja agar dalam memilih teman pergaulan yang baik